

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan inovasi yang begitu pesat pada era globalisasi menyebabkan terjadinya tingkat persaingan bisnis yang semakin ketat antar perusahaan. Agar dapat terus mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah tingkat persaingan yang tinggi, perusahaan harus mengubah proses bisnisnya dari semula yang berdasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi proses bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*). Proses bisnis yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge-based business*) lebih mengutamakan penggunaan pengetahuan dan teknologi dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membantu perusahaan mengelola sumber dayanya secara efisien sehingga nantinya akan memberikan keunggulan kompetitif (Sawarjuwono dan Kadir, 2004).

Pengakuan akan pentingnya pengetahuan mendorong perusahaan untuk lebih berfokus dalam mengelola aset berbasis pengetahuan miliknya atau sering dikenal dengan istilah modal intelektual (*intellectual capital*) dibandingkan bergantung pada aset fisik (See dan Rashid, 2011). Sumber utama perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan nilai perusahaan dianggap bukan lagi berasal dari pemanfaatan aset fisik seperti bangunan, mesin, atau fasilitas fisik lainnya melainkan pada aset tidak berwujud berupa *intellectual capital* yang

terkandung pada keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman karyawan serta sistem dan prosedur organisasional perusahaan (Purnomosidhi, 2005).

Ada berbagai definisi dari modal intelektual namun belum ada yang diterima secara luas. Salah satu definisi paling komprehensif dikemukakan oleh CIMA (2011) dalam Li dkk. (2008) yang mengartikan modal intelektual sebagai kepemilikan perusahaan atas pengetahuan dan pengalaman, keahlian dan pengetahuan profesional, hubungan baik, dan kapasitas teknologi yang bila diterapkan akan memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi.

Modal intelektual dipandang sebagai aset strategis perusahaan yang penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif serta membangun nilai perusahaan. Pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* secara efisien akan meningkatkan profitabilitas dan pertumbuhan pendapatan dan akhirnya mendapatkan penilaian lebih dari pihak investor (Chen dkk., 2005). Selain itu, Bollen dkk. (2003) menyatakan perbedaan proses penciptaan nilai antar perusahaan menyebabkan sumber sumber daya yang dibutuhkan juga berbeda sehingga komponen modal intelektual secara spesifik antar perusahaan juga berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik *intellectual capital* bersifat unik dan tidak mudah ditiru karena dikembangkan dalam internal perusahaan sehingga bila dikembangkan secara efektif akan memberikan keunggulan tersendiri bagi perusahaan di tengah persaingan bisnis yang ketat.

Semakin pentingnya peranan *intellectual capital* dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan nilai perusahaan mendorong perusahaan untuk meningkatkan investasinya pada modal intelektual. Namun, peningkatan investasi

pada *intellectual capital* tersebut tidak diimbangi dengan penyajian informasi mengenai *intellectual capital* secara memadai dalam laporan keuangan sehingga menyebabkan laporan keuangan kehilangan relevansinya sebagai instrumen pengambilan keputusan. Standar akuntansi yang ada sekarang tidak mengakui nilai modal intelektual pada laporan keuangan secara penuh karena tidak memenuhi kriteria aset yang ditetapkan (Guthrie dkk., 2006). Menurut Purnomoshidi (2005), salah satu tanda bahwa laporan keuangan kehilangan relevansinya adalah semakin meningkatnya selisih antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan. Lev (1999) dalam Chen dkk. (2005) mendokumentasikan adanya peningkatan rasio *market to book value* dari 1 menjadi diatas 5 pada perusahaan yang terdaftar dalam US Standard & Poor (US S&P 500) selama 1977-2001. Selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku ini diyakini sebagai nilai dari modal intelektual.

Bozzolan dkk. (2003) juga menyatakan bahwa adanya peningkatan ketidakpuasan terhadap sistem pelaporan keuangan yang sekarang karena dianggap tidak mampu menyediakan informasi yang memadai mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan khususnya informasi mengenai *intellectual capital* yang semakin mendapat perhatian di masa ekonomi berbasis pengetahuan seperti sekarang ini. Kondisi tersebut menyebabkan adanya *information gap* atau asimetris informasi antara perusahaan dengan para pengguna laporan keuangan

Untuk mengatasi keterbatasan sistem pelaporan keuangan tradisional dalam menyajikan informasi mengenai modal intelektual pada laporan keuangan,

perusahaan disarankan untuk melaporkan modal intelektualnya secara sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan modal intelektual atau *intellectual capital disclosure* secara sukarela dalam laporan tahunan dianggap dapat mengurangi permasalahan asimetris informasi yang terjadi antara perusahaan dengan para pengguna laporan keuangan serta meningkatkan relevansi nilai dari laporan keuangan. Penurunan asimetris informasi akan membantu para investor dalam mengestimasi resiko perusahaan secara lebih baik sehingga berdampak pada penurunan biaya modal serta memudahkan investor dalam melakukan penilaian yang tepat mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan (Bruggen dkk., 2009)

Selain itu, pengungkapan modal intelektual juga dianggap mampu meningkatkan kepercayaan karyawan dan para *stakeholder* lainnya terhadap perusahaan. Adanya informasi terkait *intellectual capital* akan menghindari perusahaan dari isu atau rumor yang tidak menguntungkan. Kepercayaan merupakan salah satu faktor penting bagi strategi pertumbuhan jangka panjang perusahaan karena akan meningkatkan komitmen para *stakeholder* terhadap perusahaan khususnya pada saat perusahaan mengalami guncangan (Bornemann, 2002)

Fenomena modal intelektual di Indonesia sendiri mulai berkembang sejak adanya PSAK No. 19 yang mengatur mengenai aset tidak berwujud. Menurut, PSAK No. 19 (revisi 2000) aktiva tidak berwujud tersebut dicitakan sebagai aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau

jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Pernyataan PSAK tersebut juga menyebutkan beberapa contoh aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang termasuk merek produk. Selain itu juga meliputi piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar. PSAK tersebut memang secara implisit telah menyinggung masalah modal intelektual namun pengungkapan item-item modal intelektual sendiri masih belum diatur secara rinci sehingga pengungkapan informasi mengenai modal intelektual masih bersifat sukarela (*voluntary*). Hal ini mengakibatkan praktek pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan Purnomosidhi (2005) menunjukkan bahwa rata-rata jumlah item-item modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia hanya sebesar 56% dan pengungkapan tersebut masih bersifat kurang menyeluruh.

Pengungkapan modal intelektual atau *intellectual capital disclosure* memang masih baru dan masih bersifat sukarela namun perusahaan diharapkan dapat terus memperluas pengungkapan informasi mengenai modal intelektual mengingat modal intelektual merupakan salah satu faktor yang menciptakan keunggulan kompetitif dan nilai perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai praktik pengungkapan modal intelektual di berbagai negara serta faktor-

faktor yang mempengaruhinya namun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ousama dkk. (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe auditor, dan tipe industri terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri mempengaruhi pengungkapan modal intelektual sementara tipe auditor tidak berpengaruh. Selain itu, Whiting dan Woodcock (2011) juga meneliti pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri dari tipe industri, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, umur *listing*, tipe auditor terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di ASX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya tipe industri dan tipe auditor yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian lain dilakukan White dkk. (2007) untuk menguji pengaruh ukuran dewan direksi independen, umur perusahaan, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian dilakukan pada perusahaan bioteknologi yang terdaftar di Australia Stock Exchange periode 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi independen, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sementara variabel umur perusahaan tidak berpengaruh

Bukh dkk. (2005) meneliti pengaruh tipe industri, kepemilikan manajerial, ukuran, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang melakukan IPO di Copenhagen Stock Exchange sepanjang tahun 1990-201. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan tipe

industri berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sebelum IPO sementara ukuran dan umur perusahaan tidak berpengaruh.

Penelitian mengenai praktik pengungkapan modal intelektual serta faktor-faktor yang mempengaruhinya juga telah dilakukan di Indonesia oleh Purnomoshidi (2005) dan Dewi dkk. (2014). Purnomoshidi (2005) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, tipe industry, foreign *listing* status, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual pada. Hasil penelitian menunjukkan hanya ukuran perusahaan, *leverage*, dan kinerja modal intelektual saja yang berpengaruh signifikan. Sementara, Dewi dkk. (2014) menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri dari umur perusahaan, ukuran, status *listing*, kepemilikan manajerial, dan tipe industri terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan status *listing* yang berpengaruh

Penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual serta faktor-faktor yang mempengaruhinya menarik untuk dilakukan di Indonesia dengan berbagai pertimbangan. Pertama, pemerintah mencanangkan adanya program pemberian insentif pajak sejak tahun 2003 bagi perusahaan yang melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) berupa pemotongan PPh Badan untuk mengganti biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan perhatian pada pentingnya modal intelektual sehingga juga akan berdampak pada pengungkapan modal intelektual.

Kedua, menurut survei yang dilakukan Price Waterhouse Coopers (1999) dalam Bozzolan dkk. (2003), informasi *intellectual capital* merupakan salah satu dari sepuluh jenis informasi yang paling dibutuhkan oleh para investor sehingga perusahaan harus lebih transparan dalam mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual agar dihasilkan keputusan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*) menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh perusahaan.

Adanya ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian terdahulu serta beberapa pertimbangan yang telah disebutkan di atas menjadi motivasi untuk dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan tipe industri terhadap pengungkapan modal intelektual. Variabel-variabel tersebut dipilih sebagai variabel independen karena masih belum menunjukkan hasil yang konsisten di beberapa penelitian terdahulu sehingga penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh keempat variabel di atas terhadap pengungkapan modal intelektual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?

3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapat bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Mendapat bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Mendapat bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Mendapat bukti empiris mengenai pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan modal intelektual.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori khususnya mengenai *intellectual capital disclosure* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti profitabilitas, *leverage*, tipe industri, dan kepemilikan manajerial.

2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perusahaan mengenai pentingnya *intellectual capital disclosure* serta dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan terkait pengungkapan modal intelektual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dalam membuat keputusan investasi, mengingat pengungkapan informasi modal intelektual merupakan salah satu hal yang penting.

3 Manfaat kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para pembuat kebijakan khususnya Bapepam-LK dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut tentang standar pelaporan dan pengungkapan *intellectual capital* dalam perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini merupakan pengenalan terhadap masalah yang akan dibahas, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah adalah dasar pemikiran peneliti terhadap fenomena yang terjadi secara garis besar sehingga menumbuhkan minat peneliti untuk melakukan penelitian. Rumusan masalah adalah rumusan dari fenomena yang

memerlukan pemecahan melalui penelitian, analisis berdasarkan teori, konsep, dan alat yang relevan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan tipe industri terhadap *intellectual capital disclosure*.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori – teori yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan, yaitu: *agency theory*, *signaling theory*, *stakeholder theory*, profitabilitas, *leverage*, tipe industri, kepemilikan manajerial, serta *intellectual capital* dan komponennya. Dalam bab ini juga menyertakan ringkasan penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan kerangka konseptual.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, identifikasi variabel yang terdiri dari variabel bebas, variabel bergantung, dan variabel kontrol yang akan digunakan, jenis dan sumber data yang digunakan, prosedur dalam pengumpulan data, populasi dan proses pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi inti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yang memuat uraian tentang subjek dan objek penelitian, deskripsi masing-masing variabel, analisis model, dan pengujian hipotesis

serta penjelasan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian secara menyeluruh, deskripsi hasil penelitian menggunakan *Eviews*, dan diskusi mengenai hasil penelitian.

Bab 5 Simpulan dan Saran

Bab ini berisi penjelasan inti atas hipotesis yang telah diungkapkan sebelumnya dan penarikan kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta saran – saran untuk penelitian lebih lanjut.

